

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN MEDAN MAIMUN**

(Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

WAHYU AMINUR RASYID

NIM: 12144017

PROGRAM STUDI: BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN MEDAN MAIMUN
(Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

WAHYU AMINUR RASYID

NIM: 12144017

PROGRAM STUDI: BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Abdurrahman, M.Pd.
NIP: 196801031994031004**

**Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA.
NIP:197408072006041001**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Wahyu Aminur Rasyid

Medan, Juli 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan
Fak.Dakwah dan
Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepenuhnya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Wahyu Aminur Rasyid berjudul: **Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun (Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 196801031994031004

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP.197408072006041001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Aminur Rasyid

NIM : 12.14.4.017

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pola Asuh orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Mimun. (Studi Kasus Di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Wahyu Aminur Rasyid
NIM. 12.14.4.017

ABSTRAK

Wahyu Aminur Rasyid. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun (Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan 2018

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai dasar Islami seperti berakhlak baik. Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis. Kedua, untuk mengetahui metode yang diterapkan orang tua dalam membentuk anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis. Ketiga, untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis.

Penelitian ini menggunakan penelitian Studi Kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang, satu orang yang menjadi informan utama, satu orang lagi ialah Istri dari bapak Khairullah Lubis, dan tiga orang lagi ialah anak dari Bapak Khairulah Lubis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh Bapak Khairullah Lubis adalah dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana ia dalam mendidik anaknya menekankan ajaran yang telah ditetapkan Allah SWT agar anaknya bahagia dunia dan akhirat, tetapi itu semua tidak terlepas dari metode yang ia lakukan seperti, beliau selalu mengajarkan dan memperkenalkan anak-anaknya huruf hijaiyah mulai anak-anaknya berusia 5 tahun. Selanjutnya yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter anak ada dua faktor, faktor internal dan eksternal. Keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak pada keluarga bapak Khairullah dapat dilihat dari kelima anaknya yang sudah dapat menghafalkan Alquran dengan baik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam kepermukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN MEDAN MAIMUN (Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta Nurhayani dan Ayahanda tercinta Sa'diben yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan do'a dalam mengasuh dan

mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. serta mendidik dan membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada abangku Suaib Frizal dan Muhammad Al- Azwar serta kepada kakak ku Ummu Hani Nursaadah yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Drs. Abdurrahman M.Pd selaku pembimbing I, dan Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku pembimbing II.
6. Terima kasih kepada Bapak Khairullah Lubis sebagai informan pertama dan Ibu Hj. Sumaini, Muhammad Rizky Lubis, Muhammad Musa Lubis, serta Muhammad Ilyas Lubis sebagai informan pendukung yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

7. Untuk yang terkasih Juliana yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi serta bantuan moril dan memberi semangat kepada peneliti sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
8. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya Dita Tara Dipa, Faisal Bustami, Ricad Parulianta, Ahmad Penerangan Hasibuan, Ihsan Nugraha Nasution serta Arif Fadli Wahyu, dan seluruh teman-teman di BPI angkatan 2014 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir di sanubari kita semua.
9. Terimah kasih juga kepada teman-teman KKN yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 24 Juli 2018
Penulis

WAHYU AMINUR RASYID
NIM. 12144017

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------------|
| Abstrak..... | i |
| Kata Pengantar..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Istilah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORITIK | 8 |
| A. Teori Komunikasi Antar pribadi..... | 8 |
| B. Pengertian Pola Asuh | 9 |
| C. Jenis-Jenis Pola Asuh | 13 |
| D. Peran Keluarga Dalam Mengasuh Anak | 16 |
| E. Pembentukan Karakter Anak..... | 20 |
| 1. Pengertian Karakter | 20 |
| 2. Pilar-pilar Dalam Pembentukan Karakter | 24 |
| 3. Nilai-Nilai Karakter | 28 |
| 4. Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga..... | 31 |
| 5. Program Pendidikan Karakter Dalam Keluarga | 33 |
| 6. Pengertian menghafal | 37 |
| F. Kajian Terdahulu | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 39 |
| B. Jenis Penelitian | 39 |

| | |
|--|---------------|
| C. Informan Penelitian | 41 |
| D. Sumber Data | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Analisa Data | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 45 |
| A. Pola Asuh Yang dilakukan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak | 45 |
| B. Metode Yang di Terapkan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak..... | 54 |
| C. Hambatan dan Keberhasilan Yang Dicapai Orang Tua Dalam membentuk Karakter Anak | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 65 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah titipan dari Allah SWT bagi setiap orang tua, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh agar anak dapat berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah SWT. Hal ini tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim a.s dimana setelah sekian lama beliau menunggu, akhirnya Allah SWT menganugerahkan seorang anak kepada Nabi Ibrahim a.s yang bernama Ismail a.s. rasa bahagia dan sayang yang luar biasa kepada Ismail a.s membuat beliau harus melewati ujian dari Allah SWT yang sangat berat.¹

Ketika rasa sayang dan cinta Nabi Ibrahim a.s harus memilih, antara sang Pencipta dengan sang buah hati, maka dengan keikhlasan Nabi Ibrahim a.s merelakan cintanya terhadap Nabi Ismail a.s demi cintanya kepada Allah SWT, yakni dengan menyembelih Nabi Ismail a.s Putra kandungnya dengan tangannya sendiri. Ada pesan menarik yang tersirat dalam kisah ini, ternyata Nabi Ismail a.s rela ketika sang ayah menyembelih dirinya karena perintah Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa Nabi Ibrahim a.s mampu mendidik putranya menjadi seorang anak yang sangat berbakti. Kisah dari Nabi Ibrahim a.s ini merupakan suatu gambaran kecil dari sekian banyak perhatian dalam Islam mengenai hubungan orang tua dan anak. Setiap anak

¹Novi Hendri, *Psikologi Konseling Keluarga*, (Bandung: Cita Pustaka, 2012), hlm. 23.

dilahirkan kedunia dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum tergores oleh tinta.

Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, mendidik dan membina anak menurut Islam merupakan suatu cara yang di kehendaki oleh Allah SWT agar anak terjaga dari siksa neraka. Orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi anaknya, khususnya seorang Ibu menjadi perhatian tersendiri dalam Islam. Dimulai dari awal proses kehamilan hingga proses melahirkan, ibu merupakan madrasah terdekat bagi anaknya, namun peran seorang ayah tidak dapat dipisahkan karena ia merupakan pemimpin dalam rumah tangga dan memiliki peran dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan benar, dalam Islam peran orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting. Seperti yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Khairullah Lubis.

² Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung:CvPenerbit Diponegoro,2011), hlm.238.

Orang tua menginginkan anaknya tumbuh normal dan sehat dari sisi kejiwaannya, anak harus dihargai dan dilindungi dari tindakan kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal, dengan tidak mendidik anak secara otoriter.³ Kepandaian anak dalam menyiasati hal tersebut tentu tak lepas dari peran orang tua. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dalam membimbing anak, cara tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Seperti salah satu pasangan Bapak Khairullah Lubis dan Ibu Hj. Sumaini, orang tua yang mampu mendidik anak mereka menghafal Alquran dimulai dari usia tujuh tahun, Bapak Khairullah Lubis adalah seorang pedagang dan orang yang profesional di bidang terapi bekam, awal perjumpaan saya dengan bapak Khairullah Lubis yaitu di masjid Baitusshalih Kelurahan Sukadami Kecamatan Medan Polonia, yang bertepatan juga masjid itu sebagai tempat tinggal saya sehingga memudahkan saya untuk mengenal beliau lebih dekat lagi. Mereka dikaruniai lima orang anak, yakni Muhammad Risky Lubis (19 tahun), Azwa Azun (15 tahun), Muhammad Musa Lubis (14 tahun), Muhammad Ilyas Lubis (10 tahun), Aisyah Lubis (6 tahun).

Keempat anak mereka telah memiliki hafalan Alquran dengan jumlah yang berbeda. Saat ini Rizky memiliki hafalan 30 Juz, Azwa 17 Juz, Musa 16 Juz, Ilyas 3 Juz, sedangkan si bungsu masih dalam proses menghafal Alquran. Proses mendidik anak menghafal Alquran pada keluarga Bapak Khairullah Lubis dimulai dari niat

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm.10.

keduanya untuk memiliki anak yang saleh dan saleha. Kemudian berlanjut dengan memberikan *stimulasi* kepada anak untuk membiasakan membaca Alquran, *stimulasi* ini terus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak dan proses menghafal Alquran dilakukan berdasarkan kemampuan anak. Namun ada hal yang menarik yang menjadi kelebihan cara mendidik anak yang hafal Alquran sejak usia dini di keluarga Bapak Khairullah Lubis yaitu dengan cara mendisiplinkan anak dalam proses penghafalan Alquran, seperti: mengulang hafalan setiap selesai mengerjakan salat wajib lima waktu.

Dalam mendidik anak menghafal Alquran mereka tidak menuntut anak untuk hafal Alquran 30 juz dalam usia 6 tahun atau lebih. Mereka lebih mementingkan proses ketika anak menghafal Alquran. Maka saat menghafal Alquran anak tidak harus dan diam, tetapi anak mempunyai kebebasan fisik dalam menghafal berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan demikian, anak akan tetap merasa senang menghafal Alquran dan membaca Alquran tanpa merasa ada paksaan dari orang tua mereka. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para tua dalam mendidik anak menghafal Alquran sejak usia dini, karena anak juga mempunyai hak dalam belajar, yaitu mereka belajar sambil bermain dan orang tua tidak diperkenankan memaksa anak dalam belajar. Akan ada akibat dari campur tangan orang tua terhadap anak dalam belajar di kemudian hari.⁴ Dalam hal ini terlihat bagaimana pola asuh yang dilakukan Bapak Khairullah Lubis dan Ibu Hj.Sumaini yang membentuk

⁴ Wawancara kepada bapak Khairullah Lubis, Medan, 02 Maret 2018

karakter anak-anaknya menjadi karakter yang Islami sehingga menjadi seorang hafidz dan hafidzah.

Berdasarkan fenomena dan berlandaskan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian terhadap masalah tersebut dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam proposal ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun”.(Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis?
2. Bagaimana metode yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga bapak Khairullah lubis?
3. Apa saja hambatan dan keberhasilan yang dicapai orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalah pahaman makna terhadap istilah pada penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah dari judul yang dimaksud, yaitu:

1. Pola asuh adalah: cara atau bentuk orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan, dan anak dapat mentaati norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
2. Orang tua adalah orang yang telah diberi amanah yang besar untuk membimbing, memperhatikan, menyayangi, menjaga, anak yang telah dilahirkannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter islami dimana orang tua mendidik anaknya dengan cara mengenalkan segala perintah Allah, seperti mengajarkan anak untuk mengenal huruf hija'iyah, ilmu tajwid, menghafal Alquran hingga sampai menjadi hafidz dan hafidzah.
4. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dirawat dan dikasihi. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari bapak Khairullah Lubis dan ibu Hj. Sumaini baik laki-laki maupun perempuan, yang diajarkan untuk menghafal Alquran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis.

2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis.
3. Untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga Bapak Khairullah Lubis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak bagi Universitas dan khususnya bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para orang tua mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi untuk dapat menjawab pertanyaan yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian yang dilakukan. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Dalam kajian pustaka ini memuat tentang kajian teoritik, dan kajian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi, lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Namun fokus dari tulisan ini ditujukan pada proses komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) yang terjadi dalam setiap keluarga. Para ahli mengartikan istilah komunikasi antar pribadi menurut cara pandanganya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Joe Ayres yang menyatakan “ tidak terdapat makna seragam diantara pakar-pakar dalam mengartikan komunikasi antar pribadi ini sebagai salah satu “tingkatan” dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia.

Dean Barnlund menjabarkan komunikasi antar pribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka situasi formal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan”. Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun non verbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut dengan proses komunikasi.⁵

Dean Barnlund menjabarkan komunikasi antar pribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi

⁵Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2-3.

yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.⁶

B. Pengertian Pola Asuh

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak-hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh

⁶*Ibid.* , hlm. 4-5.

keluarga. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam memberikan kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, prikau, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁷

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak. Yulia singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.⁸

Secara *etimologi*, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa, pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...* hlm.15-16.

⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 48.

Pola Asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah sesuai, untuk menentukan pola asuh, orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Setiap orang tua pasti ingin mengasuh anak-anaknya dengan baik. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, kalau perilaku itu baik dan bijak maka orang tua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orang tua dan anak yang akan tumbuh tidak semestinya. Pada akhirnya pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial yang sesuai dengan perkembangan anak. Bentuk pola asuh dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, hal ini juga ditentukan oleh siapa pengasuhnya. Pengasuh yang selalu tersenyum, menyediakan lingkungan yang aman serta nyaman dengan banyak mainan yang merangsang anak-anak, akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak.⁹

Jadi pola asuh adalah mengarahkan atau mendidik yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan mandiri dan tumbuh kembang secara optimal. Dengan makna lain bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang

⁹Hasnida Analisis Kebutuhan Anak...., hlm. 103-104.

tuadan anak bertujuan untuk membentuk karakter anak, mengajarkan kepada anak bukan sekedar hukum-hukum fisik, tetapi juga hukum-hukum spiritual untuk menjadi bekal anak menghadapi hitam putih kehidupan.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah kebawah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak sehingga banyak terjadi tindak kekerasan.¹⁰

¹⁰Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Translate ,(Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 204.

C. Jenis-jenis Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah p;orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar atau tidak patuh.

Orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan anak juga. Orang tua berpikir dengan peraturan yang kaku itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa tidak bahagia, tidak terlatih berinisiatif, ketakutan, selalu tegang, tidak bisa menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi buruk, jika dia adalah anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, dan jika anak laki-laki cenderung agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain dengan pola asuh yang berbeda.¹¹

Anak yang besar dengan teknik asuhan ini biasanya tidak bahagia, *paranoid* yaitu selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 60.

orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

Sikap otoriter dalam mendidik anak akan memberikan tekanan dan perlakuan yang meminta anak untuk mengikuti jalan pikiran yang diinginkan orang tuanya dan keinginan orang tua dapat menjadikan anak merasa tertekan dan menjadikan masalah baru bagi kehidupannya.¹²

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apapun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berfikir apakah itu baik atau tidak kedepannya. Akibat permisif atas nama cinta ini, anak merasa orang tua sangat menyayanginya dan merasa dirinya bagian penting untuk orang tuanya, hal ini malah mengakibatkan anak tidak belajar mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya, tidak belajar menghormati orang lain, kemampuan sosialnya buruk alias kesulitan dalam berteman. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak diperhatikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri yang rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orang tuanya.

Orang tua yang permisif tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan peringatan, orang tua tipe ini

¹²Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta:Studi Press, 2008), hlm. 59.

memberikan respon kepada anak dengan acara menerima apapun tindakan anak. orang tua permisif tidak menegakkan aturan secara ketat, dan cenderung untuk mengacuhkan dan memaafkan tingkah laku bermasalah.¹³

Apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik lalu menjadi kebiasaannya, maka akan sulit meluruskannya. Artinya pendidikan karakter wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil. Jika anak dibiarkan saja tanpa diperhatikan dan tidak dibimbing ia akan melakukan perbuatan yang kurang baik dan kelak sulit baginya untuk meninggalkan kebiasaan itu.¹⁴

3. Pola Asuh Demokrasi

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia, serta menyampaikan keberatan apabila ada hal yang tidak disukainya. Namun apabila pendapat anak kurang tepat, orang tua akan meluruskan dengan cara yang bijak, mereka memberikan penjelasan atas hukuman dan larangan,

¹³Kusdwirarti Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung:PT ALUMNI,2011), hlm. 93.

¹⁴Asnelly Ilya, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Jakarta: Al- Bayan, 1995), hlm. 74.

anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan merasa bahagia, tumbuh menjadi anak mandiri, tegas terhadap diri sendiri, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, mempunyai keinginan untuk berprestasi serta mampu berkomunikasi dengan baik.¹⁵

D. Peran Keluarga Dalam Mengasuh Anak

Beberapa peran keluarga dalam mengasuh anak diantaranya, yaitu:

1. Terjalinnnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:
 - a) Mengasuh anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laik-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan. Yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik.
 - b) Mengasuh anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
 - c) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara

¹⁵ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex MediaKomputindo, 2014), hlm. 37.

membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW, sebagai keteladanan yang terbaik, orangtua hendaknya memberikan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

- d) Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pengasuhan yang diberikan dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan anak. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak di ajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial, di antara kewajiban tersebut adalah sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada QS Luqman: 17, sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

¹⁶Vicki Lansky, *Tip Praktis Mengasuh Anak*, (Jakarta: PT. Trans Media Pustaka, 2007), hlm. 139.

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. (QS.Luqman:17).¹⁷

1. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orangtua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seorang anak dengan baik maka anak akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain (masyarakat secara luas).

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadian, mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, dan melatih anak agar selalu berbuat baik pada sesama manusia perlu ditanamkan sejak awal, sebab ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain.

2. Orangtua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

¹⁷Tim Penerjemah UU Wahyudin, dkk, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm.

Orangtua perlu tahu bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk. Menurut Gardner bahwa pada diri anak dikenal istilah multiple intelegensi/kecerdasan ganda, yaitu:

- a) Kecerdasan *linguistik*. Meliputi kemampuan dalam hal mengarang, membaca maupun berkomunikasi verbal. Tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh mereka yang berprofesi sebagai sastrawan, penyair, wartawan, presenter.
- b) Kecerdasan *logika-matematika*. Jenis kecerdasan ini dapat membantu seseorang menemukan solusi persoalan yang melibatkan perhitungan angka.
- c) Kecerdasan *visual-spasial*. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk menemukan arah menggubakan peta dan melihat objek dari berbagai sudut.
- d) Kecerdasan gerak tubuh/*kinestetis*. Pada tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh olahragawan, pemahat, maupun dokter bedah.
- e) Kecerdasan *musikal*. Tipe kecerdasan ini berkembang dengan sangat baik pada musisi, penyanyi, dan komposer.
- f) Kecerdasan *interpersonal*. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri.

- g) kecerdasan *intrapersonal*. Tipe kecerdasan ini yaitu adanya kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.
 - h) Kecerdasan *natural*. Tipe kecerdasan ini adalah adanya kemampuan untuk bekerjasama dan menyelaraskan diri dengan alam.
 - i) Kecerdasan *spritual* dan kecerdasan *Eksistensial*.
 - j) Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
3. Komunikatif dengan anak. Membicarakan hal yang ingin diketahui anak, dengan menjawab pertanyaan anak secara baik.
 4. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.¹⁸

E. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederetan sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

¹⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hlm. 21-25.

Jika ditelusuri asal kata karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris : “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “Karakter” dalam bahasa Yunani *character*, menjadi *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dan dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.¹⁹

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, atau akhlak budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai penggerak serta dapat membedakannya dengan yang lain.

Karakter menurut Thomas Lickona yaitu: *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik). Kemudian menurut Parwez menurunkan definisi karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis barat dewasa ini. Yaitu:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm. 11.

susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

2. Karakter memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
3. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Dari ketiga definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.²⁰

²⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hlm.7-8.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan, dan lingkungan (sosialisasi, pendidikan), potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Dengan pengertian di atas dapat diaktakan bahwa membangun karakter adalah proses membentuk jiwa dengan sedemikian rupa, sehingga” berbentuk” unik, menarik, dan berbeda dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama dengan antara yang satu dengan yang lainnya, demikian juga dengan karakter seseorang yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk kebiasaan, sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, serta dapat mengambil keputusan dengan baik sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik karakter anak harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut, yakni harus selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seorang pendidik James Steson, penulis *Compass, A Handbook of Parent Leadership*, mengamati, “Orang tua yang sukses melihat diri mereka sebagai orang dewasa. Mereka melihat anak-anak mereka sebagai orang dewasa yang masih dalam pembentukan”. Sekarang ini, banyak orang tua menuntun anak-anak mereka untuk mendapatkan nilai bagus dan memiliki harga diri yang tinggi. Pada kenyataannya, bagaimanapun karakter seorang anak dimasa yang akan datang jauh lebih relevan untuk menjadi pemimpin yang baik dan memuaskan kehidupan.

Karakter anak terbentuk dari kebiasaan yang di berikan orang tuanya, kebiasaan yang terjadi pada masa anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua dapat mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anaknya.²¹ Dalam pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau intruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan keteladan atau role model, kesabaran, pembiasaan, pengulangan. Dengan demikian proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh anak sebagai pengalaman, pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

2. Pilar-pilar Dalam Pembentukan Karakter

a. Amanah

Amanah (*trustworthy*) adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai bersikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara. Menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, ketepatan waktu, menjaga kepercayaan dan komitmen. Untuk lebih jauh lagi, menurut Islam amanah didefinisikan dalam berbagai uraian:

²¹Thomas Lickona, *Character Mater (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 50.

- a. Jika seseorang mengamanahkan untuk menjaga sesuatu sampai dia membutuhkannya walaupun harganya sangat murah, maka kepercayaan itu harus dihormati, dan dijaga sebaik-baiknya.
- b. Menjaga rahasia orang lain juga merupakan suatu bentuk tindakan menjaga amanah.
- c. Jika seseorang meminta kita untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, kemudian kita menyampaikan tanpa harus menambah dan mengurangnya itu juga merupakan suatu bentuk amanah.
- d. Bersaksi tentang suatu yang dilihat secara detail dalam suatu situasi tertentu itu juga merupakan tindakan dapat dipercaya (amanah).
- e. Melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya, merupakan suatu bentuk tindakan amanah.

Maka dari itu tidak mudah untuk menjadi seorang yang dapat dipercaya oleh orang lain, termasuk dalam hal untuk menjaga amanah. Oleh karena itu, menjaga amanah dipandang dipandang sebagai karakter yang sulit diwujudkan. Upaya untuk menjaga kepercayaan seperti ini lambat laun dapat menumbuhkan terbentuknya karakter-karakter yang lain seperti kejujuran, ketulusan hati atau integritas, dan loyalitas atau kesetiaan.²²

²²<http://pndkarakter.wordpress.com/categori/pilar-pilar-pendidikan-karakter/>, minggu 13 Mei 2018, 15:12 wib

b. Rasa Hormat

Secara umum rasa hormat merupakan cara merasakan dan berperilaku. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, keraguan, atau penghormatan kepada pihak lain, rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta adat atau tradisi yang dianut dalam masyarakat.

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa kedalam sikap dan perilaku. Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan oleh orang tua untuk anaknya.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji, atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Hidup ini penuh dengan pilihan, bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berfikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral akhlak yang mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Kita juga harus mempertanggungjawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberikan makna dalam menentukan tujuan

hidup. Untuk itu orang tua harus memulai mengajarkan anaknya untuk belajar bertanggung jawab dalam hal sekecil apapun.

d. Keadilan (Adil)

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu dengan kelompok lain. Adil memiliki pengertian penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian besar masyarakat adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memperhatikan porsi dan kapasitasnya dalam sesuatu hal.

Keadilan sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik. Oleh karena itu, Aristoteles melihat keadilan dari dua perspektif utama, yaitu:

Pertama, keadilan distributif, yakni suatu keadilan yang memberikan kepada setiap orang didasarkan atas jasa-jasanya atau pembagian menurut haknya masing-masing. Keadilan distributif berperan dalam hubungan antara masyarakat dengan perorangan.

Kedua, keadilan kumulatif yakni suatu keadilan yang diterima oleh masing-masing anggota tanpa memedulikan jasa masing-masing. Keadilan ini didasarkan pada transaksi baik yang suka rela atau tidak. Keadilan ini terjadi pada lapangan hukum perdata.

e. Kepedulian (Peduli)

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain, seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncullah perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Josephson Institute mengatakan bahwa kepedulian (caring) adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan. Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian.²³

3. Nilai-nilai Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan perubahan psikologis. Perubahan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari manusia (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarahkan pada perubahan yang bersifat negatif.

²³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 52-60.

Disadari bahwa karakter/ahklak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta dapat diubah atau dibentuk. Karakter/ahklak/moral manusia dapat suatu saat baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi anatar potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

Penghargaan dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh orang tua. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokratis. Karakter dasar menjadi tujuan utama dalam pembentukan karakter, ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri seorang anak, yaitu: 1). Cinta kepada Allah SWT, dengan segenap ciptaanya; 2). Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3). Jujur; 4). Hormat dan santun; 5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7). Keadilan dan kepemimpinan; 8). Baik dan rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁴

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius: Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 71-72.

2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.²⁵
6. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

²⁵ *Ibid.* , hlm. 74-75.

10. Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bercicara, bergaul,dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perbuatan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang laindan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

4. Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi pendidikan, yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik.²⁷

Rosyi Datus Saadah telah mengemukakan bahwasannya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang cukup efektif dan upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, dan tangguh. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. menurut Kamrani Buseri, dalam

²⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 246-247.

²⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 63-64.

keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan yang lebih luas. Dalam hubungan sosial tersebut, anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan memengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan.²⁸

5. Program Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Program secara bahasa dapat diartikan dengan rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan, seperti program pemerintah, dan berbagai acara yang akan dipertunjukkan, seperti program televisi. Berkaitan dengan pendidikan karakter, program diartikan sebagai bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan, dengan demikian, berbicara mengenai program pendidikan karakter dalam keluarga berarti menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak melalui berbagai bentuk, antara lain:

²⁸Ibid. , hlm. 64-65.

a. Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari pendidikan, sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir, pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan bagian dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter tertentu, dan membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemotivasian

Motivasi didefinisikan oleh Maslow sebagai proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya, menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya. Selanjutnya, agar anak-anak tergerak untuk melakukan nilai-nilai karakter, orang tua harus mampu menjadi teladan terbaik bagi keluarga. Disinilah, keteladanan orang tua merupakan cara paling jitu untuk menanamkan karakter pada diri anak.

c. Peneladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada dalam diri mereka. Dalam kehidupan

sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Salat berjamaah misalnya, mereka melakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang *intensif*. Sehingga, sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam pendidikan karakter pada anak.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dalam Alquran. Sebab, keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari pada seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan panutan umat manusia. Yang terdapat dalam QS Al-Ahzab: ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21)²⁹

Oleh karena itu, sekali lagi keteladanan dalam mendidik karakter anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita

²⁹Kementerian Agama RI, *Al jamil Alquran tajwid warna, terjemah perkata, terjemah inggris*, (Bekasi:Cipta Bagus Segara, 2012), h.420

menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak. Oleh karena itu, keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan karakter.

d. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Metode pembiasaan dalam membentuk karakter merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini (kecil) akan membawa kegemarandan kebiasaan tersebut menjadi semacamat kebiasaan sehingga menjadi tidak terpisahkan kepribadiannya.

Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spritual yang mapu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Oleh karena itu, peran keluarga sangat besar dalam membina karakter anak dalam pola apapun, dengan pembiasaan salah satunya, dapat mengarahkan ke arah

kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

e. Penegakan aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Tujuan penegakan aturan dalam keluarga sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Contoh kecil, anak perlu tahu mengapa ia harus membuang sampah di tempatnya. Anak juga perlu tahu mengapa ia harus membenci perilaku malas membuang sampah atau membuang sampah sembarangan. Anak harus sadar dan paham akan hal ini, jika orang tua ingin menanamkan membuang sampah pada tempatnya sebagai karakter anak.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan keluarga yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua pihak di rumah, tak terkecuali orang tua. Peraturan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Peraturan keluarga berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup rumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter anak.³⁰

6. Menghafal Alquran

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 112-131

menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam *terminologi*, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal Alquran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Alquran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Alquran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.³¹

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan bisa digunakan sebagai acuan penelitian dalam penelitian ini:

1. Penelitian Ahmad Shalehan, tentang Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Pada Usia Dini di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sehingga terjadi pernikahan dini pada anaknya.
2. Penelitian Prayekti Kusumasari tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tuayang diterapkan oleh orang tuakepada anaknya yaitu

³¹<http://www.referensimakalah.com/2012/12/menghafal-Alquran-pengertian-dasar-hukum-tujuan-dan-hikmah.html?m=1>, minggu 13 mei 2018, 15:25 wib

terlihat dari hasil yang didapat anak pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN).

Kontribusi penelitian ini kepada penulis yaitu penulis dapat mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik karakter islami anaknya, sehingga penulis dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang Islami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun (Studi Kasus di keluarga Bapak Khairullah Lubis) yang bertempat di jalan Brigjen Katamso, kode pos 20158. Khairullah Lubis yang akrab disapa dengan Khairul lahir pada tanggal 23 Mei 1976 di Medan. Bersekolah di SDN 064961 Jalan Pasar Senen, lanjut di SMP Al-Washliyah Jalan Pasar Senen, Kelurahan Kampung Baru dan melanjutkan di STM Multi Karya jalan STM kelurahan Sitirejo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung mulai dari bulan April Hingga Juli 2018.

B. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi.³² Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan

³²Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015), hlm. 41.

strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.³³

Jenis penelitian studi kasus (*Case Study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau gejala tertentu. Penelitian ini mengkaji suatu kasus atau kejadian tertentu dengan memahami berbagai faktor yang menyebabkannya.³⁴

Tujuan studi kasus dalam penelitian adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.

Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula mengartikan keseluruhan elemen atau peristiwa.³⁵

Peneliti langsung terjun lapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan

³³Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

³⁴Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), hlm. 12.

³⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 8.

sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang sasaran penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan adalah bapak Khairullah dan ibu Hj.Sumaini beserta ketiga anaknya yang merupakan seorang hafidz.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan utama yaitu Bapak Khairullah Lubis.

2. Sumber data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Data sekunder dari penelitian ini adalah ibu Hj.Sumaini beserta tiga anaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan informasi yang telah digali atau subjek penelitian. Maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah dialog antara dua orang atau lebih dan terjadi antara narasumber dan pewawancara. Sasaran dari melaksanakan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan informan yang diwawancarai, maka penelitian akan mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas, peneliti sudah menyiapkan atau mencatat garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan. Tujuan wawancara ini untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak informan diminta pendapat.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan

pengetahuan dan gagasan yang diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.³⁶

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana seorang yang melakukan observasi ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁷

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari mengkaji seluruh data, menghubungkan data, mereduksi data dan penyajian data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: dari hasil wawancara, observasi, juga referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Lalu data-data tersebut disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yaitu menyajikan dengan menggambarkan hasil penelitian melalui kalimat bukan melalui

³⁶ <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-observasi-dan-jenis-observasi.html>, rabu 07 maret 2018, 17:12 wib

³⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

statistik. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman.

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan dan pemusatan informasi data “kasar” yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*Fied Note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, disini termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian memakai teknik deskriptif analistik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum³⁸

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pola Asuh Yang dilakukan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Khairullah Lubis pada, beliau memaparkan bahwasannya tingkah laku orang tua akan menjadi tolak ukur anak dalam proses pembentukan karakter dalam keluarga, anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik. Sebab anak mewariskan gen orang tua, maka setelah anak dilahirkan ke dunia dia akan menirukan perilaku orang tua.³⁹

Proses wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan hasil temuan bahwa seorang anak akan cenderung menirukan segala sesuatu yang dilakukan orang tua disebabkan karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh berkembang menjadi seperti ayah dan ibunya. Kebanyakan dari orang tua melarang anaknya untuk tidak bertindak agresif. Karena dengan bertindak agresif akan membuat anak untuk dapat bertindak diluar batas normal anak. Misalnya anak dapat lebih sering marah-marah tidak jelas, melakukan kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Padahal yang dilakukan orang tua tanpa disadari tidak menutup kemungkinan anaknya akan mengikuti tindakan yang sama kepada temannya.

Selain Bapak Khairullah peneliti juga melakukan wawancaranya dengan Ibu Hj. Sumaini, yang mana beliau merupakan istri dari bapak Khairullah Lubis, Beliau

³⁹Lubis, Khairullah, *Wawancara Pribadi*, Medan, 03 April 2018

menceritakan kepada peneliti mengenai pola asuh yang diajarkan kepada kelima anaknya. dalam mendidik kelima anaknya beliau tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain, mulai dari ibu Sumaini mengandung anak pertama sampai anak kelima, Ibu sumaini selalu membacakan kitab Fadhilah amal sejak anaknya masih berada di dalam kandungan. Tidak hanya itu saja, beliau juga sering menceritakan kisah Nabi kepada anaknya. seHINGA sejak anaknya lahir beliau selalu menginginkan anak-anaknya untuk menjadi seorang ulama hebat yang dapat menyebarkan ilmu agama baik kepada orang lain.⁴⁰

Untuk melihat seperti apa pola asuh yang diberikan oleh Bapak Khairullah Lubis, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak Bapak Khairullah yang bernama Muhammad Rizky Lubis, Risky merupakan anak pertama dari bapak Khairullah Lubis yang sudah terlebih dahulu mendapatkan perhatian dari bapak Khairullah. Perhatian yang diberikan kepadanya berupa pemberian pola asuh dengan mengajarkan pendidikan sejak ia masih dalam kandugan sampai sekarang ia berumur 19 tahun. Bapak Kahirullah Lubis dan Ibu Sumiani mulai mengenalkan huruf Hijaiyah dan membaca Iqro' sejak Risky mulai umur 3 tahun. Sejak umur 6 tahun Risky sudah dimasukkan ayahnya ke dalam pesantren yang berada di Hamparan Perak, hal ini dilakukan agar Risky dapat menghafal Alquran dan menjadi ulama terkenal seperti apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Pola asuh yang dilakukan ayahnya melakukan sistem seperti pendidikan pesantren.⁴¹

⁴⁰ Hj. Sumaini, *Wawancara pribadi*, Medan, 11 April 2018

⁴¹ Rizky Lubis, Muhammad, *Wawancara Pribadi*, Medan, 15 April 2018

Selanjutnya hasil temuan yang didapat peneliti berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Muhammad Rizky Lubis orang tuanya memberikan pola asuh dengan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini merupakan sumber utama bagi berkembangnya kecerdasan spritual dalam diri anak-anaknya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Musa Lubis, Muhammad Musa Lubis mengatakan bahwa ayahnya mengajarkan aqidah yang benar guna untuk menguatkan keyakinan anaknya-anaknya mengenai ketauhidan dan menjauhkan dari kemusrikan. Selanjutnya peneliti mendapatkan hasil temuan berdasarkan wawancara dengan Muhammad Musa Lubis bahwa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga terjalinnya pola asuh yang baik. Dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua harus menyediakan waktu luang untuk anaknya agar dapat membicarakan mengenai keluhan-keluhan yang terjadi pada keseharian anaknya, orang tua juga harus menghargai dan menerima pendapat anak.⁴²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Khairullah Lubis, bahwa Pola asuh yang digunakan Bapak Khairullah Lubis adalah memakai pola asuh otoriter, yang dimaksud pola asuh otoriter menurut pemaparan Bapak Khairullah Lubis dimana ia dalam mendidik anaknya dengan menekankan ajaran yang telah ditetapkan Allah SWT agar anaknya dapat bahagia dunia dan akhirat dengan ilmu agama yang dimiliki, karena dirinya berpegang pada suatu hadis yang artinya “setiap

⁴²Musa Lubis, Muhammad, *Wawancara Pribad*, Medan, 18 April 2018

anak yang dilahirkan diatas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya menjadi yahudi, nasrani atau majusi.⁴³

Kemudian peneliti mendapatkan hasil temuan bahwa pola asuh yang dilakukannya adalah pola asuh otoriter, dimana ia sebagai orang tua yang menekankan, tetapi perintah itu semua adalah ketetapan Allah yang harus di patuhi supaya anak-anaknya menjadi Islam yang Kaffah. Jika orang tuanya sudah mengetahui mana yang hak dan yang batil maka arahkanlah anak ke arah yang baik karena sifat anak-anak adalah suka bermain sehingga lalai, kalau orang tua membebaskan anaknya maka orangtuanya yang mempertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 24 April 2018 , bentuk-bentuk pegasuhan yang ditanamkan bapak Khairullah Lubis dengan cara melakukan pembinaan yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari aspek moral dan agama, dan sosial. Pada aspek moral dan agama senantiasa memerintahkan orang tua agar menjaga dan merangsang perkembangan moral anak. Sedangkan aspek sosial itu dapat berinteraksi dengan baik didalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Hasil yang didapat dari pengamatan tersebut dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan mulai mengajarkan ilmu agama kepada anaknya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak. Dikarenakan dengan mengajarkan

⁴³ Lubis, Khairullah, *Wawancara Pribadi*, Medan, 21 April 2018

ilmu agama terlebih dahulu kepada anak akan membawanya kepada kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari masalah kehidupan.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2018 Bapak Khairullah Lubis merupakan seorang jamaah tabligh dimana beliau bukanlah orang yang sembarangan dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadikan kelima anaknya sebagai seorang penghapal Alquran atau hafiz quran. Bapak Khairullah mendapatkan metode pola asuh dengan cara mendidik anak dengan baik sesuai perintah Allah ia dapatkan dari salah seorang penggerak jamaah tabligh dari daerah Pekan Baru.

Kemudian peneliti mendapat temuan dari hasil pengamatan Dimana salah seorang jamaah tabligh tersebut memberikan nasehat kepada beliau mengenai cara tentang bagaimana agama Islam itu menanamkan pola asuh yang Islami yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Ia mengajarkan anaknya ilmu agama agar anaknya bagahia dunia dan akhirat serta anaknya dapat terbentengi dari pengaruh pergaulan yang menyimpang.

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Mei 2018 dalam hal pemberian pola asuh tidak ada metode khusus yang diberikan kepada anak-anaknya, sebab beliau selalu memberikan apa yang dibutuhkan anak-anaknya. ibu may selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada kelima anak-anaknya. beliau memasukan kelima anak-anaknya ke dalam sekolah tahfiz agar keinginan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi seorang ulama yang menyiarkan agama Allah dapat tercapai. Sampai saat sekarang ini bu may merasa bangga terhadap pencapaian yang sudah dicapai oleh kelima anak-anaknya. Dimana anak pertama beliau sudah dapat

menghapalkan Alquran sebanyak 30 Juz dan sekarang anak pertama beliau sedang menempuh pendidikan disalah satu pesantren yang ada di Pulau Jawa untuk mempelajari ilmu-ilmu hadis. Anak kedua beliau juga sudah dapat menghapalkan 17 Juz Alquran dan dalam waktu dua bulan kedepan anak kedua beliau harus sudah mencapai target dengan menambah hapalan Alquran sampai 30 Juz.

Selanjutnya peneliti mendapatkan temuan dari hasil observasi bahwa pola asuh yang diberikan bapak Khairullah Lubis dan ibu Hj. Sumaini tidak ada menggunakan metode khusus, melainkan mereka hanya memfasilitasi keinginan anaknya serta mendukung anaknya, selagi itu positif bapak Khairullah Lubis dan ibu Hj. Sumaini memenuhi kebutuhan anaknya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan tentang Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan karakter anak. Untuk itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai dasar Islami seperti, mengajarkan anak untuk berakhlak baik kepada siapapun baik kepada orang tua, guru, dan teman-teman di lingkungan tempat ia belajar dan bermain. Pola asuh dapat dikatakan sebagai usaha dalam mendidik anak. Proses pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang sesuai dengan kondisi psikologis dengan unsur seperti, kebaikan hati, kerja sama, pengendalian diri, dan kebahagiaan.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan tentang pola asuh dimana melalui bimbingan yang diberikan ayahnya dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mulia sesuai dengan ajaran Islam yang ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW seperti berbudi pekerti yang mulia, anak akan menerapkannya dalam perilaku sehari-

hari karena dalam diri anak telah dibiasakan untuk bertindak dalam kebaikan sehingga akan terbiasa sampai dewasa, menjalin hubungan yang harmonis sesama teman, memiliki akhlak karimah sehingga menjadi nilai lebih didalam menjalani kehidupannya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan tentang pola asuh dimana Orang tua dalam mengasuh anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Apabila orang tua mendidik anak dengan kekerasan maka anak menjadi krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan tentang Anak saleh merupakan harapan semua orang tua. Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga pada masa yang sangat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Mendidik dengan baik dan benar adalah dengan tujuan menumbuhkan potensi anak secara wajar, karena pola asuh menjadi penentu

perkembangan karakter anak dalam menjalani kehidupannya. Apabila pola asuh yang ditanamkan itu baik, maka karakter positif anak pun dapat terbentuk. Sehingga kedepannya anak mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Ruang lingkup pembentukan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui keluarga.

Keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi utama dalam memperkenalkan pendidikan karakter kepada anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan tentang Pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan yang berasal dari keluarga. Dimana pendidikan tersebut berasal dari Ibu, ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka dengan demikian bagaimana orang tua berperilaku akan selalu menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan dibenaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya. Jika pendidikan yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam perilakunya. Akan tetapi jika orang tua mendidik anaknya dengan ejekan dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak

tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan disebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tuanya.

Seorang anak akan merasa termotivasi jika hasil jerih payahnya dihargai orang tua, sehingga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak memiliki peranan penting dalam perkembangan anak tersebut dalam peningkatan prestasi belajar. Dengan demikian anak akan dapat selalu termotivasi untuk selalu belajar dan melakukan hal-hal yang baik bagi setiap orang yang ia jumpai dimana saja.

Hasil wawancara di atas bahwasannya bapak Khairullah Lubis telah memberikan pola asuh islami kepada anak-anaknya diawali dengan menanamkan nilai-nilai dasar islami seperti mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwasannya disaat proses wawancara dengan anak-anaknya, mereka menghormati orang yang lebih tua dan sopan santun dalam bertutur kata, serta rukun dalam bersaudara. Hal ini merupakan bentuk contoh kecil dalam pemberian pola asuh yang dilakukan bapak Khairullah Lubis terhadap anak-anaknya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Sumaini, dalam mendidik kelima anaknya beliau tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain, dalam memberikan pola asuh beliau selalu memberikan apa yang dibutuhkan anak-anaknya, selalu mengajarkan hal-hal baik kepada kelima anak-anaknya seperti bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwasannya ibu Hj. Sumaini tidak ada membedakan dengan kelima anaknya, ia selalu bertindak adil dengan kelima anaknya, sehingga kehidupan mereka selalu rukun dan bahagia. Didalam mendidik

anaknya menjadi seorang Hafiz beliau selalu menasehati anak-anaknya agar bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, contohnya didalam menghafal Alquran ia selalu menerapkan untuk mengulangi hafalannya kembali setelah selesai salat subuh, agar hafalannya tidak hilang dari ingatan anak-anaknya, dari pengamatan peneliti bahwa anak-anaknya telah memiliki hafalan Alquran dengan jumlah yang berbeda, hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diberikan bapak Khairullah Lubis dengan ibu Hj.Sumaini memang benar berdampak positif terhadap anak-anaknya

B. Metode yang diterapkan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairullah Lubis Setiap orang tua pastinya memiliki misi supaya anaknya tidak terjerumus dari hal yang tercela dan dapat menghargai hidupnya, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, termasuk visi memiliki anak seorang hafizh. Setelah anak-anaknya memasuki umur 7 tahun ia mulai melibatkan anaknya dalam usaha dakwah Nabi Muhammad SAW, setelah ada kekuatan Iman di dalam diri anaknya, maka anaknya akan menjalankan program-program agama yang sudah ditetapkan oleh para ulama, sehingga semua itu sudah ditetapkan dalam hidup mereka masing-masing maka semuanya akan kembali ke diri masing-masing dan semuanya tergantung manusia itu sendiri mau atau tidak untuk menjalankannya.⁴⁴

Selanjutnya peneliti menemukan hasil temuan bahwa Pada umumnya kebanyakan orang tidak mengetahui tata cara hidup sesuai dengan ajaran agama

⁴⁴ Lubis, Khairullah, *Wawancara Pribadi*, Medan, 09 Mei 2018

Islam, sebagaimana ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa sukses dunia dan akhirat. Dalam hal ini orang tua harus menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini agar anaknya tidak terjerumus ke jalan yang tidak diRidhoi Allah.

Hasil dari wawancara dengan bapak Khairullah Lubis bahwa keluarga bapak Kahirullah mempunyai metode yang diterapkan kepada kelima anaknya agar kelima anaknya dapat menjadi apa yang mereka inginkan. Adapun metode yang diterapkan oleh beliau yaitu: Pertama, beliau selalu mengajarkan dan memperkenalkan anak-anaknya huruf hijaiyah mulai anak-anaknya berusia 5 tahun. Dengan metode ini akan mempermudah anak-anaknya agar dapat membaca iqro' dengan mudah dan lancar.

Metode kedua beliau juga mengajarkan anaknya untuk mendirikan sholat sejak anak-anaknya berusia 7 tahun. Sebab cara tersebut dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada anak-anaknya, maka bapak Khairullah juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan sholat. Hal ini dilakukan agar anak-anak beliau menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha. Walaupun demikian seperti yang diketahui, saat anak-anak berusia 7 tahun merupakan usia dimana anak sangat ingin bermain dengan teman-teman sebayanya dan bermalas-malasan. Namun hal seperti itu tidak berlaku dikeluarga bapak Khairullah sebab anak-anak beliau sudah diajarkan sholat sejak usia 7 tahun dan jika anak-anaknya sudah memasuki usia 10 tahun tidak mau sholat maka beliau akan menghukum anak-anaknya. Hukuman tersebut berupa pemberian penambahan hapalan surah Alquran kepada anak-anaknya dan menasehatinya.

Metode ketiga, Bapak Khairullah juga melakukan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menyuruh anak-anaknya untuk menghafal Alquran setelah selesai

sholat maghrib seperti mengulangi hafalan dan menambah hafalan. Jika hafalannya sudah mencapai lima belas juz dalam satu hari mengulang minimal satu juz. Tidak hanya pada selesai sholat maghrib saja hafalan itu lakukan tetapi setelah habis salat subuh mengulang hafalan dalam setengah juz bertujuan agar tidak lupa dengan hafalannya.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairullah Lubis bahwa metode penghapalan Alquran dilakukan setiap harinya pada saat anak-anaknya berada di rumah. Metode pengajaran dengan membacakan dan mengamalkan surah yasin juga dilakukan anak-anak dan istri bapak Kahirullah setiap harinya setelah selesai sholat subuh. Hal itu dilakukan agar mereka mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam menghafal Alquran.⁴⁶

Selanjutnya peneliti menemukan hasil temuan bahwa yang dilakukan keluarga bapak Khairullah Lubis setiap harinya agar keluarga mereka mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam kehidupannya. Tidak seperti kebanyakan orang yang kita temui dimana mereka berpikir hanya untuk dunia dan menambah ilmu dunia saja, sehingga mereka kurang memperhatikan ilmu agamanya. Kurang peduli mereka akan ilmu agama berbanding terbalik dengan kehidupan keluar bapak Khairullah. Bapak Khairullah sangat memperhatikan masalah pendidikan agama anak-anaknya ia tidak mau jika anak-anaknya terjerumus akan hal yang kurang baik. Seperti yang sudah banyak terjadi di zaman sekarang, anak yang masih duduk

⁴⁵ Lubis, Khairullah, *Wawancara Pribadi*, Medan, 14 Mei 2018

⁴⁶ Lubis, Khairullah, *Wawancara Pribadi*, Medan, 22 Mei 2018

dibangku sekolah sudah merokok, tidak patuh kepada kedua orang tua, dan banyak lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Mei 2018 bapak Khairullah juga mengajarkan anak-anaknya saat malam hari setelah sholat isya diadakan *taklim* (pengajaran) seperti membacakan keutamaan beramal, seperti keutamaan sholat, membaca Alquran, keutamaan silaturahmi, keutamaan berdzikir, membacakan kisah-kisah Nabi SAW dan sahabat sebagai acuan hidup untuk anaknya. hal ini dijadikan sebagai program pendidikan bagi anaknya untuk menyelamatkan anak dan istrinya dari api neraka.

Bapak Khairullah dan Ibu Sumaini juga mengajarkan serta menerapkan kepada kelima anak-anaknya untuk makan bersama-sama agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Sebab bapak Khairullah mengikuti aliran jamaah tabligh yang mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melakukan makan bersama-sama dengan satu tempat. Maka dengan itu bapak Khairullah juga menerapkan kepada keluarganya.

Selanjutnya peneliti mendapatkan hasil temuan dari wawancara dan observasi bahwa metode-metode yang telah di paparkan tersebut diberikan oleh bapak Khairullah agar anak-anaknya dapat menjadi ulama yang diinginkan beliau dan dapat menjadi anak yang beramal sholeh. Metode diatas juga sudah disesuaikan dengan program-program yang telah dibuat oleh bapak Khairullah dan ibu Sumaini yang mana program tersebut dimulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan sudah tertata dengan rapi. Dengan demikian maka program akan terlaksana dengan baik.

Maka dengan adanya metode yang sudah dibuat dan program yang sudah dijalankan baik setiap hari, mingguan, dan bulannya yang telah dibuat untuk anak-anak bapak Khairullah semoga dengan adanya metode dan program tersebut akan dapat menjadikan anaka-anak bapak Khairullah menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Berdasarkan hasil dari hasil observasi ada tanggal 29 Mei 2018 bahwa Program yang telah dibuat di setiap hari selasa malam dan program ini sudah berjalan setiap minggunya dari ketua jemaah tabligh untuk dilaksanakan para jemaahnya menyuruh mereka untuk mengajak anak pergi mengikuti musyawarah di markas tepatnya di Medan Marelan, dan setiap malam kamis diadakan *halaqah*. Hal ini bertujuan untuk membuka pola pikir anak tentang agama, kemudian setiap malam jumat ada malam markas, yaitu berkumpulnya seluruh anggota jemaah tabligh yang berasal dari seluruh Sumatera Utara. Kegiatan tersebut diberi nama dengan kegiatan bayan: yaitu kegiatan yang menjelaskan tentang kepentingan agama setelah itu mengajak orang tersebut untuk mendakwahkan ilmu yang telah didengarnya. Sedangkan program tahunan anaknya diajak untuk mengikuti dakwah Islam setiap empat bulan sekali selama empat puluh hari.

Kemudian peneliti menemukan hasil temuan bahwa program-program yang dilakukan bapak Khairullah Lubis untuk anaknya bertujuan untuk menguatkan pondasi agama anak, sehingga anak tidak terpengaruh dengan pergaulan di luar sana, bahkan anaknya dapat mengubah lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik, serta dapat membentengi anaknya dari pergaulan bebas dan menjauhkan anak.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Mei 2018 bahwa bapak Khairullah Lubis sebagai orang tua tidak hanya menyuruh berupa ucapan saja tetapi ia juga melakukannya, seperti ia tidak hanya menyuruh anaknya saja untuk melakukan salat dan mengaji tetapi ia juga melakukannya. Program-program yang telah ditetapkan oleh bapak Khairullah Lubis bertujuan untuk membentengi anaknya dari lingkungan yang buruk. Serta ia menginginkan anaknya menjadi seorang Hafiz.

Selain itu peneliti menemukan hasil temuan bahwa Masa kanak-kanak adalah masa-masanya gemar bermain maka dari itu orang tua tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anak. Jika orang tua menginginkan tercapainya suatu keinginan tersebut kepada anak-anaknya, maka antara orang tua dengan anak harus ada kerjasama. Apabila orang tua saja yang menginginkan kebaikan namun dalam diri anak tidak ada niatan maka hal tersebut akan sia-sia. Begitu juga sebaliknya, namun apabila diantar keduanya ada kerja sama yang mendukung maka keinginan orang tua akan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwasanya metode dan program yang diterapkan bapak Khairullah dan ibu Hj. Sumaini benar-benar telah berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari pengakuan dari anak-anaknya bahwa ayah dan ibunya selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan program yang ada, sehingga anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan saleha. Dan hal ini terbukti bahwa bapak khairullah tidak hanya menceritakan saja kepada peneliti tetapi terbukti dari pengakuan dari anak-anaknya..

C. Hambatan dan Keberhasilan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Hasil temuan peneliti dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Khairullah Lubis, yang menjadi hambatan orang tua dalam membentuk karakter anak ada dua faktor: yang pertama yaitu faktor internal adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri meliputi: pendidikan orang tua maksudnya yaitu orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka akan kesulitan untuk dapat mendidik anaknya, hal ini dikarenakan pengalaman dan pengetahuan banyak didapat dalam pendidikan, maka sebagai orang tua seharusnya memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karena ini menjadi modal awal untuk orang tua membentuk karakter anaknya. Selanjutnya sikap orang tua yaitu apabila orang tua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal contohnya sekolah, maka orang tua tidak akan mengerti perkembangan anaknya apakah anaknya sudah mengerti atau belum mengenai pendidikan karakter.

Faktor kedua adalah faktor Eksternal yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga meliputi: faktor lingkungan, interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dihindari, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus mengawasi dengan siapa anaknya berteman.

Selanjutnya faktor media massa, informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif,

apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak kita. Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka anak akan menerima informasi tersebut tanpa disaring sedikitpun, hal ini dapat mempengaruhi bagaimana terbentuknya karakter anak.

Selain peneliti melakukan wawancara dengan bapak Khairullah Lubis, peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan Muhammad Musa Lubis anak ketiga dari bapak Khairullah Lubis dan Ibu Hj. Sumaini hambatan dalam menghafal Alquran yaitu: hafalan baru mudah hilang, ayat-ayat yang baru saat dihafal pada saat subuh akan hilang ketika siang bila tidak segera menghafalnya kembali. Yang kedua yaitu hafalan tidak lancar, semakin banyak ayat yang dihafal maka akan semakin sulit untuk mempertahankannya, sehingga akan menyebabkan sebagian hafalan menjadi tidak lancar. Yang ketiga ragu pada ayat-ayat yang hampir sama, beberapa ayat dalam Alquran memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat, dan makna. Ayat-ayat yang hampir sama tersebut tentu sangat sulit untuk diingat.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Rizky Lubis anak pertama dari Bapak Khirullah Lubis dan Ibu, hambatan yang ia hadapi di awal merasa jenuh, dikarenakan ia harus mengulang-ulang hafalannya tersebut sampai ia benar-benar hafal, tetapi seiring berjalannya waktu ia sudah terbiasa dengan hal tersebut dan tidak merasa jenuh lagi. Yang kedua yaitu internet dan sosial media, menurutnya ini bisa menjadi hambatan yang serius, ia harus tau bagaimana ia dapat mengendalikan internet dan medsos bukan ia yang dikendalikan olehnya. Tapi ia berpesan apapun rintangannya tetaplah istiqomah karena Allah SWT jauh lebih tahu

rasa sakit yang kita rasakan. Jangan menyerah ketika rasa sakit itu suatu saat pasti akan diubah menjadi keindahan.

Selanjutnya hasil temuan peneliti dari Muhammad Ilyas Lubis anak ke empat dari Bapak Khaurullah Lubis dan Ibu Hj.Sumaini pada tanggal 09 Juli 2018 , hambatan dalam menghafal Alquran yaitu: kesulitan membagi waktu, di dalam menghafal Alquran membagi waktu adalah salah satu masalah (problema), ia harus menyediakan waktu yang banyak untuk menghafal Alquran dan waktu yang sedikit untuk bermain, hambatan selanjutnya kelelahan fisik dan pikiran, dalam menghafal Alquran membutuhkan energi, terkadang ia sampai lupa untuk makan karena fokus untuk menghafal Alquran, ketika fisik dan pikirannya lelah maka ia memilih istirahat dan tidur sejenak agar saat bangun tidur sudah segar kembali untuk menghafal Alquran.

Keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak pada keluarga bapak Khairullah dapat dilihat dari kelima anaknya yang sudah dapat menghafalkan Alquran dengan baik. Seperti anak pertama bapak Khairullah yang bernama Muhammad Risky Lubis berusia 19 tahun saat sekarang ini ia sudah menghafal 30 juz Alquran, anak kedua bapak Khairullah bernama Azwa Azun berusia 15 tahun sudah menghafal 17 juz Alquran, anak ketiga bapak Khairullah bernama Muhammad Musa Lubis berusia 14 tahun yang sudah menghafal 16 juz Alquran, serta anak keempat bapak Khairullah bernama Muhammad Ilyas Lubis berusia 10 tahun yang baru menghafal 3 juz Alquran dan anak kelima bapak Khairullah bernama Aisyah

Lubis dan berusia 6 tahun saat ini masih dalam proses pengenalan menghafal Alquran.

Bapak Khairullah berhasil memotivasi dan menumbuhkan semangat belajar dan menghafal Alquran, menurutnya selama anak masih mau terus belajar maka anak akan mudah untuk diarahkan dalam hal yang positif. Beliau mengenalkan Alquran sebagai pegangan hidup kepada anak-anaknya sejak dini. Menurutnya pengenalan nilai yang terkandung dalam Alquran memang harus diberikan sejak usia dini, ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Alquran hingga mereka dewasa.

Selain peneliti melakukan wawancara dengan bapak Khairullah Lubis, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hj. Sumaini, ia merasa bahagia dengan apa yang dicapai oleh anak-anaknya, usaha dan kegigihannya yang selalu mengajar dan mengingatkan anak-anaknya untuk terus membaca Alquran dan menghafalnya berbuah manis. Beliau berpesan dalam mengajari anak-anak, hendaknya orang tua penuh dengan kasih sayang dan kesabaran, dan sering untuk memberi motivasi kepada anak agar semangat belajar agama dan semangat mengamalkan Agama Allah, untuk para ibu juga sebaiknya membuat jadwal untuk anak, termasuk jadwal istirahat serta jadwal makan dan yang lainnya. Orang tua harus membiasakan anak hidup disiplin, dan terbiasa melawan hawa nafsu, jauhkan anak dari gadget dan tayangan televisi. Itu akan membuat lalai dan cepat lupa hafalan. Awalnya memang anak-anaknya sulit menghafal sebagaimana umumnya anak, namun dengan ketekunan akhirnya hafal juga, kunci paling penting adalah mengulang-ulang hafalan.

Berdasarkan dari hasil observasi saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Khairullah Lubis dan ibu Hj. Sumaini mereka mengalami hambatan dalam mendidik anak-anaknya, hambatan yang mereka alami seperti hambatan eksternal, dan internal, akan tetapi mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, hal ini dapat terlihat dari keberhasilan-keberhasilan yang telah di capai oleh anak-anaknya, seperti anak-anaknya telah memiliki hafalan dengan jumlah yang berbeda, prestasi-prestasi lainnya yang dimiliki oleh anak-anaknya, hal ini terbukti dengan peneliti melihat langsung di dalam rumahnya terdapat beberapa sertifikat yang telah diraih oleh anak-anaknya.

Islam merupakan agama yang sempurna, di dalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi Islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai *the way of life* dalam pedoman hidup. Dalam Islam pola asuh merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih dalam kandungan baik dalam mendidik, membina dan membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Alquran dan Hadis, seperti halnya yang dilakukan keluarga bapak Khairullah Lubis ia menerapkan pola asuh yang islami kepada anak-anaknya, contohnya itu seperti dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, apabila anak sudah mencapai umur tujuh tahun dan sulit untuk di perintahkan mendirikan shalat maka orang tuanya boleh memukulnya dengan syarat memukul tanpa melukainya, dalam artian pukulan fisik

merupakan suatu hal yang sangat otoriter, dan untuk hal-hal tertentu Islam memperbolehkannya dengan ketentuan tertentu tanpa melukai anak.

Hal ini sesuai dengan pola asuh yang diterapkan bapak Khairullah Lubis dengan menggunakan pola asuh secara otoriter, dimana beliau mengasuh anaknya sesuai dengan Syariat Islam. Untuk itu agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dibutuhkan komunikasi antar pribadi yang baik, sehingga penerapan pola asuh terhadap anaknya dapat berjalan dengan baik, hingga saat ini anak-anaknya tidak ada yang membantahnya pada pola asuh yang diterapkannya. Para ahli mengartikan istilah komunikasi antar pribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan Joe Ayres yang menyatakan “tidak terdapat makna seragam diantara pakar-pakar dalam mengartikan komunikasi antar pribadi ini sebagai salah satu tingkatan dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia. Dean Barnlund menjabarkan komunikasi antar pribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka situasi formal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan”. Hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan pola asuh yang dilakukan bapak Khairullah Lubis adalah beliau mampu mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat terjadi dengan adanya komunikasi antar pribadi yang baik dengan anak-anaknya, ia memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan mampu melaksanakan kegiatan komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

1. Pola asuh yang digunakan bapak Khairullah Lubis dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana ia menekankan kepada anaknya semua agar menjalankan ajarang yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT supaya anaknya bahagia dunia dan akhirat.
2. Metode yang digunakan bapak kahirullah Lubis, seperti: Pertama, beliau selalu mengajarkan dan memperkenalkan anak-anaknya huruf hijaiyah mulai anak-anaknya berusia 5 tahun, kedua beliau juga mengajarkan anaknya untuk mendirikan sholat sejak anak-anaknya berusia 7 tahun, ketiga, Bapak Khairullah juga melakukan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menyuruh anak-anaknya untuk menghafal Alquran setelah selesai sholat maghrib seperti mengulangi hafalan dan menambah hafalan.
3. Hambatan yang terjadi dalam proses pola asuh seperti faktor internal dan eksternal. Serta keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter anak pada keluarga bapak Khairullah dapat dilihat dari kelima anaknya yang sudah dapat menghapalkan Alquran dengan baik

B. SARAN

1. Agar terciptanya keberhasilan pembentukan karakter pada anak, orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini, jangan pernah takut untuk mencoba menerapkan berbagai macam metode dalam pembentukan karakter anak.
2. Diharapkan pada orang tua agar menjaga dan memberi kasih sayang yang baik kepada anak, orang tua harus mendengarkan serta mengarahkan anak dengan penuh pengawasan, hal ini bertujuan untuk menjaga anak dari agar tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.
3. Orang tua harus mengetahui jenis pola asuh apa yang akan diterapkan pada anaknya, hal ini agar orang tua memiliki acuan dalam membentuk karakter anak.
4. Disini peneliti berharap agar penelitian ini dapat menginspirasi para orang tua yang ingin menjadikan anak-anaknya seorang penghafal Alquran seperti di keluarga bapak Khairullah Lubis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baraja, Abubakar. 2008. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studi Press.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak, Jilid 2 Translate*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2011. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Cv Penerbit Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hendri, Novi. 2012. *Psikologi Konseling Keluarga*. Bandung: Cita Pustaka.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ilya, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Shaleh*. Jakarta: Al-Bayan.
- Kementerian Agama RI. 2012. *AL-Jamil Alquran tajwid warna ,terjemah Perkata, terjemah inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Kuniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- K Yin. Robert. 1996. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Lansky, Vicki. 2007. *Tip Praktis mengasuh Anak*. Jakarta: PT Trans Media Pustaka.

Lickona, Thomas.2012. *Chater Mater (Persoalan Karakter)*.Jakarta: PT Bumi Akasara.

Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*.Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah

Moleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mu'in, Fatchul.2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rumengan. Jemmy,2013. *Metodologi Penelitan*.Bandung: CV Pustaka Media Perintis.

Santrock, w. Jhon. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga.

Syahrum. Salim. 2015. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung:Cipta Pustaka Media.

Setiono,Kusdwirarti. 2011. *Psikoogi Keluarga*. Bandung: PT ALUMNI.

Syarbini, Amirulloh.2016.*Pendidikan Karakter Berbasi Keluarga*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Tridhonanto, Al. 2014.*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.

Yaumi, Muhammad.2016.*Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA.

Yusuf, Syamsul. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://www.referensimakalah.com/2012/12/12/menghafal-Alquran-pengertian-dasar-hukum-tujuan-dan-hikmah.html?m=1,minggu13> mei 2018,15:2

[Http://pnd.karakter.wordpress.com/categori/pilar-pilar-pendidikan-karakter/](http://pnd.karakter.wordpress.com/categori/pilar-pilar-pendidikan-karakter/), minggu 13 Mei 2018, 15:12 wib.

DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Muhammad Musa Lubis dan Muhammad Ilyas Lubis





Gambar 2 Wawancara dengan Muhammad Rizky Lubis



Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Khaitrullah Libis



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Hj. Sumaini



Gambar 5 Wawancara dengan keluarga Bapak Khairullah Lubis

Pedoman Wawancara

- A. Pertanyaan mengenai pemberian pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dikeluarga Bapak Khairullah Lubis
1. Bagaimana cara Bapak selaku kepala keluarga dalam memberikan pola asuh untuk membentuk karakter kepada anak-anak Bapak?
 2. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam memberikan pola asuh untuk membentuk karakter kepada anak-anak Bapak?
 3. Bagaimana cara Bapak untuk mengatasi kesulitan dalam memberikan pola asuh untuk membentuk karakter kepada anak-anak Bapak?
 4. Apakah Bapak sudah merasa bangga terhadap karakter anak seperti sekarang dengan menjadikan mereka sebagai seorang hafiz?
 5. Apakah ada metode khusus yang Bapak terapkan dalam memberikan pola asuh untuk membentuk karakter kepada anak-anak Bapak?
 6. Keberhasilan seperti apa yang sudah Bapak rasakan dari pemberian pola asuh dalam pembentukan karakter pada diri anak-anak Bapak?
- B. Pertanyaan terhadap anak-anak Bapak Khairullah Lubis mengenai pemberian pola asuh dalam membentuk karakter anak
1. Seperti apa Abi memberikan pola asuh kepada adik dalam pembentukan karakter sehingga menjadikan adik sebagai seorang hafiz quran?
 2. Metode apa yang biasanya Abi berikan kepada adik dalam membentuk karakter adik sebagai seorang hafiz quran?

3. Apakah adik suka dengan cara pola asuh yang Abi berikan kepada adik?
4. Apakah adik merasa sulit untuk menerima pola asuh yang Abi berikan?
5. Apakah manfaat yang adik rasakan pada pola asuh yang sudah Abi terapkan pada diri kalian?
6. Apakah adik bangga terhadap pola asuh yang sudah Abi berikan dalam membentuk karakter sehingga menjadikan adik sebagai seorang hafiz?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wahyu Aminur Rasyid
Tempat/Tanggal Lahir : Danau Sijabut/19 September 1996
Nim :12144017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Jalan D.C Barito, Medan Polonia

Data Orang Tua

Ayah : Sa'diben
Ibu : Nurhayani
Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Hessa Perlompongan Dsn III, Air Batu, Asahan

B. Jenjang Pendidikan

1. TK Bustanul Danau Sijabut: Tahun 2002
2. SDN 014667 Danau Sijabut: Tahun 2007
3. MTS PPM Danau Sijabut : Tahun 2011
4. MAN Kisaran : Tahun 2014
5. S-1 UIN-SU FDK : Tahun 2018